

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Bank

Pengertian Bank menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan adalah

“badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dalam menjalankan kegiatan usahanya sebagai lembaga keuangan, kegiatan bank sehari-hari tidak akan terlepas dari bidang keuangan”.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa Bank merupakan lembaga keuangan atau perusahaan yang bergerak di bidang keuangan. Pengertian menghimpun dana menurut Kasmir (2003:12) adalah

“mengumpulkan atau mencari dana (uang) dengan cara membeli dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. Pembelian dana dari masyarakat ini dilakukan oleh Bank dengan cara memasang berbagai strategi agar masyarakat mau menanamkan dananya. Jenis simpanan yang dapat dipilih oleh masyarakat adalah simpanan giro, tabungan, sertifikat deposito serta deposito berjangka di mana masing-masing jenis simpanan yang ada memiliki kelebihan dan keuntungan tersendiri. Kegiatan penghimpunan dana ini sering disebut dengan istilah *funding*”.

Strategi Bank dalam menghimpun dana adalah dengan memberi rangsangan berupa balas jasa yang menarik dan menguntungkan. Balas jasa tersebut dapat berupa bunga bagi Bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan bagi hasil, bagi Bank yang berdasarkan prinsip syariah. Kemudian rangsangan lainnya dapat berupa cendera mata, hadiah, pelayanan atau balas jasa lainnya. Semakin beragam dan menguntungkan balas jasa yang diberikan, akan menambah minat

masyarakat untuk menyimpan uangnya. Oleh karena itu pihak perbankan harus memberikan berbagai rangsangan dan kepercayaan sehingga masyarakat berminat untuk menanamkan dananya di Bank.

Sedangkan pengertian menyalurkan dana menurut Kasmir (2003:13) adalah :

melemparkan kembali dana yang diperoleh lewat simpanan giro, tabungan dan deposito ke masyarakat dalam bentuk pinjaman (kredit). Kegiatan penyaluran dana ini juga dikenal dalam perbankan dengan istilah *Lending*. Dalam pemberian kredit disamping dikenakan bunga Bank juga mengenakan jasa pinjaman kepada penerima kredit (debitur) dalam bentuk biaya administrasi serta biaya provisi dan komisi. Sedangkan bagi Bank yang berdasarkan prinsip syariah berdasarkan bagi hasil atau penyertaan modal. Besar kecilnya bunga kredit sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya bunga simpanan. Semakin besar atau semakin mahal bunga simpanan, maka semakin besar pula bunga pinjaman dan demikian pula sebaliknya. Di samping bunga simpanan pengaruh besar kecil bunga pinjaman juga dipengaruhi oleh keuntungan yang diambil, biaya operasi yang dikeluarkan, cadangan resiko kredit macet, pajak serta pengaruh lainnya”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bank adalah suatu lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dalam berbagai macam bentuk jasa bank yang berupa simpanan dan menyalurkannya kembali kemasyarakat dalam bentuk kredit. Pendapatan bunga yang diperoleh dari pengembalian kredit yang telah disalurkan digunakan untuk membayar bunga dari simpanan sebagai kompensasi bagi nasabah karena telah menanamkan uangnya dan sebagian lagi sebagai keuntungan yang diperoleh oleh bank.

1. Fungsi Bank

Menurut Rindjin (2000:14) fungsi bank pada umumnya adalah menerima berbagai bentuk simpanan dari masyarakat, memberikan kredit baik bersumber dari dana yang diterima dari masyarakat maupun berdasarkan atas kemampuannya

untuk menciptakan tenaga beli baru, memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

Secara lebih spesifik fungsi bank menurut Susilo (1999:6) dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a. *Agent of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah trust atau kepercayaan, baik dalam hal menghimpun dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan.

b. *Agent of Development*

Sektor dalam kegiatan perekonomian masyarakat yaitu sektor moneter dan sektor riil. Kedua sektor tersebut berinteraksi saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Sektor riil tidak akan bekerja dengan baik apabila tidak disertai dengan kinerja sistem moneter yang baik pula.

c. *Agent of Service*

Disamping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa-jasa bank itu antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, jasa pembayaran gaji, jasa penitipan barang berharga (*safe deposit box*), jasa pemberian jaminan bank, jasa penjualan mata uang asing (*valas*), dan jasa penyelesaian tagihan.

Dari penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa bank tidak hanya berfungsi sebagai lembaga perantara keuangan atau financial intermediary institution, tetapi juga menyediakan berbagai macam jasa-jasa yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi. Adapun fungsi bank secara umum dapat di uraikan sebagai berikut:

- a. Sebagai penghimpun dana.
- b. Sebagai penyalur kredit.
- c. Memperlancar lalu lintas pembayaran.
- d. Sebagai media kebijaksanaan moneter.
- e. Sebagai media penyedia informasi, memberi konsultasi dan bantuan penyelenggara informasi.

2.1.2. Jenis-jenis bank

Jenis perbankan dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain:

- a. Dilihat dari segi fungsinya

Dalam Undang-Undang Perbankan nomor 10 tahun 1998 jenis perbankan terdiri dari dua jenis bank sesuai fungsinya yaitu;

1. Bank Umum

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatan memberi jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Bank Perkreditan Rakyat

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

b. Di lihat dari Segi Kepemilikannya

Jenis Bank selanjutnya dapat dilihat dari segi kepemilikannya. Jenis Bank dilihat dari segi kepemilikan maksudnya adalah siapa saja yang memiliki Bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akte pendirian dari penguasaan saham yang dimiliki Bank yang bersangkutan.

Jenis Bank dilihat dari kepemilikan adalah sebagai berikut:

1. Bank Milik Pemerintah

Di mana baik akte pendiriannya maupun modalnya dimiliki oleh Pemerintah, sehingga seluruh keuntungan Bank ini dimiliki oleh Pemerintah pula.

Contoh Bank milik Pemerintah antara lain:

- Bank Negara Indonesia 46 (BNI)
- Bank Rakyat Indonesia (BRI)
- Bank Tabungan Negara (BTN)
- Bank Mandiri

Sedangkan Bank milik Pemerintah Daerah (BPD) terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II masing-masing provinsi yaitu:

- BPD Sumatra Utara
- BPD Sumatera Selatan

- BPD DKI Jakarta
- BPD Jawa Barat
- BPD Jawa Tengah
- BPD Jawa Timur
- BPD Kalimantan Timur
- BPD Sulawesi Selatan
- BPD Bali
- BPD Nusa Tenggara Barat
- dan BPD lainnya.

2. Bank Milik Swasta Nasional

Merupakan Bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula.

Contoh Bank milik swasta nasional antara lain:

- Bank Bumi Putra
- Bank Bukopin
- Bank Central Asia
- Bank Danamon
- Bank Internasional Indonesia
- Bank Lippo
- Bank Muamalat
- Dan Bank Swasta lainnya

Dalam Bank swasta milik nasional termasuk pula Bank-Bank yang dimiliki oleh badan usaha yang berbentuk koperasi.

3. Bank Milik Asing

Bank milik asing merupakan cabang dari Bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara.

Contoh Bank milik asing antara lain:

- ABN AMRO Bank
- American Express Bank
- Bank of America
- Bangkok Bank
- Bank of Tokyo
- City Bank
- Chase Manhattan Bank
- Deutsche Bank
- European Asian Bank
- Hongkong Bank
- Standard Chartered Bank
- Dan Bank Asing lainnya

4. Bank Milik Campuran

Bank milik campuran merupakan Bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Di mana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia. Contoh Bank campuran antara lain:

- Bank Finconesia
- Bank Merincorp
- Bank PDFCI
- Bank Sakura Swadarma
- Ing Bank
- Inter Pacifik Bank
- Paribas BBD indonesia
- Sanwa Indonesia Bank
- Mitsubishi Buana Bank
- bank Campuran lainnya

c. Dilihat dari Segi Status

Pembagian jenis Bank dari segi status merupakan pembagian berdasarkan kedudukan atau status Bank tersebut. Kedudukan atau status ini menunjukkan ukuran kemampuan Bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanannya. Oleh karena itu untuk memperoleh status tersebut diperlukan penilaian-penilaian dengan kriteria tertentu. Jenis Bank bila dilihat dari segi status biasanya khusus untuk Bank Umum.

Dalam praktiknya jenis Bank dilihat dari status dibagi ke dalam dua macam yaitu:

1. Bank Devisa

Bank yang berstatus devisa atau Bank Devisa merupakan Bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata

uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, travellerscheque, pembukaan dan pembayaran Letter of Credit (L/C) dan transaksi luar negeri lainnya. Persyaratan untuk menjadi Bank Devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia setelah semua persyaratan yang ditetapkan.

2. Bank Non Devisa

Bank dengan status non devisa merupakan Bank belum memiliki izin untuk melaksanakan transaksi sebagai Bank Devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya Bank devisa. Jadi Bank non devisa merupakan kebalikan dari Bank devisa, di mana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas suatu negara.

d. Dilihat dari Segi Cara Menentukan Harga

Ditinjau dari segi menentukan harga dapat pula diartikan sebagai cara penentuan keuntungan yang akan diperoleh. Jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga baik harga jual maupun harga beli terbagi menjadi 2 kelompok yaitu:

1. Bank yang berdasarkan Prinsip Konvensional

Mayoritas Bank yang berkembang di Indonesia adalah bank berorientasi pada prinsip konvensional. Hal ini disebabkan tidak terlepas dari sejarah bangsa Indonesia di mana asal mula Bank di Indonesia dibawa oleh kolonial Belanda (Barat). Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, Bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode yaitu;

- a. Menetapkan bunga sebagai harga jual, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga beli untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu.
- b. Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan konvensional menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu seperti biaya administrasi, biaya provisi, sewa, iuran dan biaya-biaya lainnya.

2. Bank berdasarkan Prinsip Syariah

Penentuan harga Bank yang berdasarkan Prinsip Syariah terhadap produknya sangat berbeda dengan Bank berdasarkan Prinsip Konvensional. Bank berdasarkan Prinsip Syariah menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara Bank dengan pihak lain baik dalam hal untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya. Penentuan harga atau mencari keuntungan bagi Bank yang berdasarkan Prinsip syariah adalah dengan cara;

- a. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*).
- b. Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musbarakah*).
- c. Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*).
- d. Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*).
- e. Pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak Bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

2.1.3 Return On Asset (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi usaha bank secara keseluruhan. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan tingkat rentabilitas usaha bank semakin baik atau sehat (Mahrinasari, 2003). Sedangkan menurut Bank Indonesia, *Return On Asset* (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam satu periode. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan *Return On Asset* (ROA) sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perusahaan perbankan.

Return on Asset (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar *Return on Asset* menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian semakin besar. Apabila *Return on Asset* meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 1998). *Return On Asset* dituliskan dengan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2003):

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

2.1.4 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Permodalan (*Capital Adequacy*) menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengawasi dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Sufa, 2008). Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian didalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurut Achmad dan Kusuno (2003) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal. Berdasarkan Pakfeb 1991, perbankan diwajibkan memenuhi Kewajiban Penyertaan Modal Minimum atau dikenal dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang diukur dari persentase tertentu terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Sejalan dengan standar yang ditetapkan *Bank of International Settlements* (BIS), seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Achmad dan Kusuno (2003) menuliskan perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$$

2.1.5 Non Performing Loan (NPL)

Salah satu risiko usaha bank menurut Peraturan Bank Indonesia adalah risiko kredit, yang didefinisikan : risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan *counterparty* memenuhi kewajiban. Sementara menurut Susilo, *et al.* (1999), risiko kredit merupakan risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat. Karena berbagai hal, debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga dan lain-lain. Tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank menyebabkan bank menderita kerugian dengan tidak diterimanya penerimaan yang sebelumnya sudah diperkirakan. Manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang operasinya memberikan kredit, karena makin besar piutang akan semakin besar risikonya (Riyanto, 2000).

Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu resiko kredit adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL). Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. *Non Performing Loan* (NPL) mencerminkan risiko kredit, semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL), maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk

memperkecil resiko kredit (Ali, 2004). *Non performing loans* atau kredit bermasalah yang ada disetiap bank tidak boleh lebih dari 5%, karena apabila lebih dari 5% maka bank tersebut dianggap tidak sehat dan kemampuan likuiditas bank tersebut diragukan. Rumus untuk menghitung *Non Performing Loans* sebagai berikut:

$$\text{Non Performing Loans} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit Yangdiberikan}}$$

2.1.6. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. LDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya. Semakin tinggi rasio tersebut mengindikasikan bahwa semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Rasio ini merupakan indikator kelemahan dan kemampuan suatu bank. Batasan aman dari LDR antara 80%-110%. (Dendawijaya 2003:117-119). Rumus untuk mencari *Loan to Deposit Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}}$$

2.1.7. Konsep Dasar dan Unsur Kredit, Tujuan dan Fungsi Pemberian Kredit Kredit

2.1.7.1. Pengertian dan Jenis-Jenis Kredit

Menurut Suyatno (1999:45) pengertian kredit adalah :

“Kredit ialah penyediaan uang atau tagihan-tagihan yang dapat disama dengan itu berdasarkan persetujuan. Pinjam-meminjam antara bank dengan lain pihak dalam hal pihak peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditetapkan.”

Menurut Simorangkir (Untung;2000:1) kredit ialah:

“Pemberian prestasi (misalnya uang, barang) dengan balas prestasi (kontraprestasi) yang akan terjadi pada waktu yang akan datang. Kehidupan ekonomi modern adalah prestasi uang, yang dengan demikian transaksi kredit yang menyangkut uang sebagai alat kredit. Kredit berfungsi kooperatif antar si pemberi kredit dengan si penerima kredit antara kreditur dan debitur. Mereka menarik keuntungan dan saling menanggung resiko.”

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kredit adalah pemberian prestasi, penyediaan atau tagihan-tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan pinjam meminjam antar pihak yang satu dengan pihak yang lainnya setelah jangka waktu tertentu dengan jangka waktu tertentu dengan jumlah yang telah ditentukan dan ditetapkan. Sejalan dengan luasnya variasi jenis-jenis kegiatan usaha yang ada dalam sistem perekonomian dimasyarakat, ternyata membawa pengaruh pula kepada variasi dari jenis-jenis kredit yang disediakan oleh sektor perbankan. Hal ini dimaklumi sebagai salah satu upaya pihak perbankan dalam melaksanakan salah satu dari diversifikasi produk perbankan yang ditawarkan kepada masyarakat. Di samping itu juga dimaksudkan agar pihak perbankan dapat melayani kebutuhan dana dan sumber permodalan lainnya kepada calon debiturnya sesuai dengan kebutuhan yang tepat.

Menurut Kasmir (2003:76-79) secara umum jenis-jenis kredit yang disalurkan oleh bank dan dilihat dari berbagai segi adalah:

a. Dilihat dari Segi Kegunaan

Maksud jenis kredit dilihat dari segi kegunaannya adalah untuk melihat penggunaan uang tersebut apakah untuk digunakan dalam kegiatan utama atau hanya kegiatan tambahan. Jika ditinjau dari segi kegunaan terdapat dua jenis kredit yaitu:

1. Kredit investasi

Yaitu kredit yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek atau pabrik baru di mana masa pemakaiannya untuk suatu periode yang lebih lama dan biasanya kegunaan kredit ini adalah untuk kegiatan utama suatu perusahaan.

2. Kredit modal kerja

Merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Kredit modal kerja merupakan kredit yang dicarikan untuk mendukung kredit investasi yang sudah ada.

b. Dilihat dari Segi Tujuan Kredit

Kredit jenis ini dilihat dari tujuan pemakaian suatu kredit, apakah bertujuan untuk diusahakan kembali atau dipakai untuk keperluan pribadi. Jenis kredit dilihat dari segi tujuan adalah:

1. Kredit produktif

Yaitu kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang dan jasa.

2. Kredit konsumtif

Merupakan kredit yang digunakan untuk dikonsumsi atau dipakai secara pribadi.

3. Kredit perdagangan

Kredit perdagangan merupakan kredit yang digunakan untuk kegiatan perdagangan dan biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut. Kredit ini sering diberikan kepada supplier atau agen-agen perdagangan yang akan membeli barang dalam jumlah tertentu.

c. Dilihat dari Segi Jangka Waktu

Dilihat dari segi jangka waktu, artinya lamanya masa pemberian kredit mulai dari pertama sekali diberikan sampai masa pelunasannya jenis kredit ini adalah:

1. Kredit jangka pendek:

Kredit ini merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.

2. Kredit jangka menengah

Jangka waktu kreditnya berkisar antara 1 tahun sampai dengan 3 tahun, kredit jenis ini dapat diberikan untuk modal kerja. Beberapa bank mengklasifikasikan kredit menengah menjadi kredit jangka panjang.

3. Kredit jangka panjang

Merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang yaitu diatas 3 tahun atau 5 tahun. Biasanya kredit ini digunakan untuk investasi jangka panjang seperti perkebunan karet, kelapa sawit atau manufaktur dan untuk juga kredit konsumtif seperti kredit perumahan.

d. Dilihat dari Segi Jaminan

Dilihat dari segi jaminan maksudnya adalah setiap pemberian suatu fasilitas kredit harus dilindungi dengan suatu barang atau surat-surat berharga minimal senilai kredit yang diberikan. Jenis kredit dilihat dari segi jaminan adalah:

1. Kredit dengan jaminan

Merupakan kredit yang diberikan dengan suatu jaminan tertentu. Jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud. Artinya setiap kredit yang dikeluarkan akan dilindungi senilai jaminan yang diberikan si calon debitur.

2. Kredit tanpa jaminan

Yaitu kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter serta loyalitas si calon debitur selama berhubungan dengan bank yang bersangkutan.

e. Dilihat dari Segi Sektor Usaha

Setiap sektor usaha memiliki karakteristik yang berbeda-beda, oleh karena itu pemberian fasilitas kredit pun berbeda pula. Jenis kredit jika dilihat dari sektor usaha sebagai berikut:

1. Kredit pertanian

Merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian rakyat. Sektor usaha pertanian dapat berupa jangka pendek atau jangka panjang.

2. Kredit peternakan

Dalam hal ini kredit diberikan untuk jangka waktu yang relatif pendek misalnya peternakan ayam dan untuk kredit jangka panjang seperti kambing atau sapi.

3. Kredit industri

Yaitu kredit untuk membiayai industri pengolahan baik untuk industri kecil, menengah atau besar.

4. Kredit pertambangan

Yaitu, jenis kredit untuk usaha tambang yang dibiayainya, biasanya dalam jangka panjang, seperti tambang emas, minyak atau tambang timah.

5. Kredit pendidikan,

Merupakan kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk para mahasiswa yang sedang belajar.

6. Kredit profesi

Diberikan kepada kalangan para profesional seperti, dosen, dokter atau pengacara.

7. Kredit perumahan

Yaitu kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan.

2. 1.7.2. Kebijakan kredit

Menurut Mulyono(1999:21-23) suatu bank dapat memberikan kredit perbankan kalau ia mempunyai dana yang cukup. Agar kegiatan perkreditan tersebut dapat berjalan lancar, maka diperlukan suatu rangkaian peraturan yang ditetapkan terlebih dahulu secara tertulis agar dalam pelaksanaan pemberian kredit sesuai dengan yang diharapkan dan tidak ada pihak yang saling dirugikan. Dalam menetapkan kebijaksanaan perkreditan harus diperhatikan 3 azas pokok, yaitu:

- a. Azas likuiditas, yaitu azas yang mengharuskan bank untuk tetap menjaga tingkat likuiditasnya, karena suatu bank yang tidak likuid akibatnya akan sangat parah yaitu hilangnya kepercayaan dari para nasabah atau dari masyarakat luas. Hal ini dapat terjadi karena sebagian dana yang dimiliki dan disalurkan dalam bentuk perkreditan berasal dari masyarakat. Suatu bank dikatakan likuid apabila memenuhi beberapa kriteria antara lain:
 - Bank tersebut memiliki cash assets sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas.
 - Bank tersebut memiliki assets lainnya yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasar.
 - Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan cash assets baru melalui berbagai bentuk utang.
- b. Azas solvabilitas, usaha pokok perbankan yaitu menerima simpanan dana dari masyarakat dan disalurkan dalam bentuk kredit. Dalam kebijaksanaan perkreditan maka bank harus pandai-pandai mengatur penanaman dana ini

baik pada bidang perkreditan maupun surat-surat berharga pada suatu tingkat kegagalan yang sekecil mungkin.

- c. Azas rentabilitas, sebagaimana halnya pada setiap kegiatan usaha akan selalu mengharapkan untuk memperoleh laba, baik untuk mempertahankan eksistensinya maupun untuk keperluan mengembangkan dirinya. Pada negara-negara yang sedang berkembang pendapatan bunga dari bidang perkreditan merupakan sumber pendapatan yang terbesar bagi perbankan.

Selain ketiga azas diatas bank harus pula memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijaksanaan perkreditan yaitu:

- a. Keadaan perekonomian.
- b. Perkembangan politik.
- c. Kemampuan bank yang bersangkutan dalam mengumpulkan dana dengan biaya yang relatif murah.
- d. Volume permintaan kredit dari masyarakat business.
- e. Besarnya laba yang diharapkan.
- f. Kemampuan manajemen bank itu sendiri.
- g. Para saingan dari bank-bank/lembaga keuangan lainnya yang memasarkan jasa perkreditan.

Dalam praktek sehari-hari ketiga azas di atas satu sama lainnya ada kemungkinan pada posisi yang lain akan saling bertentangan misalnya kepentingan likuiditas dan rentabilitas. Dari uraian di atas maka semakin jelas tujuan dari kebijaksanaan kredit yaitu:

1. Untuk penyediaan sarana penjagaan atau pengamanan terhadap assets bank dan dana yang disimpan oleh para deposant secara memadai, maksudnya yaitu agar dana yang telah ditanamkan ke dalam bank tersebut dapat memperoleh laba yang maksimum.
2. Sebagai dasar pedoman kerja dalam menghadapi perkembangan perekonomian khususnya yang menyangkut kegiatan perbankan.
3. Sebagai pedoman bagi para pejabat kredit bank yang bersangkutan dalam melaksanakan tugasnya.
4. Sebagai dasar dalam melaksanakan pengawasan. Karena kebijaksanaan ini merupakan tolak ukur dari tugas yang harus dilaksanakan petugas di lapangan.

Suatu kredit mencapai fungsinya, baik bagi debitur, kreditur, maupun masyarakat, apabila secara sosial ekonomis membawa pengaruh yang lebih baik. Menurut Untung (2000:2) kredit dalam kehidupan perekonomian sekarang, dan juga perdagangan mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Meningkatkan daya guna uang.
2. Meningkatkan peredaran dan lalu-lintas uang.
3. Meningkatkan daya guna dan peredaran barang.
4. Sebagai salah satu alat stabilitas ekonomi.
5. Meningkatkan kegairahan usaha.
6. Meningkatkan pemerataan pendapatan.
7. Meningkatkan hubungan internasional.

Kredit diberikan atas dasar kepercayaan yang berarti bahwa prestasi yang di berikan benar-benar diyakini dapat dikembalikan oleh debitur sesuai dengan waktu dan syarat-syarat yang disetujui bersama. Menurut Kasmir (2003:91-92) sebelum suatu fasilitas kredit diberikan maka bank harus merasa yakin terlebih dahulu bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penelitian kredit sebelum kredit tersebut disalurkan. Penilaian kredit oleh bank dapat dilakukan dengan berbagai prinsip untuk mendapatkan keyakinan tentang nasabahnya. Ada beberapa prinsip-prinsip penilaian kredit yang sering dilakukan yaitu dengan analisis 5 C. Prinsip pemberian kredit dengan analisis 5 C kredit dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Character*

Yaitu sifat atau watak seseorang dalam hal ini calon debitur. Tujuannya adalah untuk memberikan kepercayaan kepada bank bahwa, sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya. Orang yang memiliki karakter baik akan berusaha untuk membayar kreditnya dengan berbagai cara.

2. *Capacity (Capability)*

Untuk melihat kemampuan calon nasabah dalam membayar kredit yang dihubungkan dengan kemampuannya mengelola bisnis serta kemampuannya mencari laba. Sehingga pada akhirnya akan terlihat kemampuannya dalam mengembalikan kredit yang disalurkan. Semakin banyak sumber pendapatan seseorang maka semakin besar kemampuannya untuk membayar kredit.

3. *Capital*

Untuk mengetahui sumber-sumber pembiayaan yang dimiliki nasabah terhadap usaha yang akan dibiayai oleh bank.

4. *Colleteral*

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan.

Jaminan juga harus diteliti keabsahannya, sehingga jika terjadi suatu masalah, maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

Fungsi jaminan adalah sebagai pelindung bank dari resiko kerugian.

5. *Condition*

Dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi sekarang dan untuk dimasa yang akan datang sesuai sektor masing-masing. Dalam kondisi perekonomian yang kurang stabil sebaiknya pemberian kredit untuk sektor tertentu jangan diberikan terlebih dahulu dan walaupun jadi diberikan sebaiknya juga dengan melihat prospek usaha tersebut dimasa yang akan datang.

2.2. Peneliti Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), BOPO, *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA).

Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut :

Werdaningtyas (2002), meneliti tentang faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank *take over pramerger* di Indonesia. Dalam penelitiannya, faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah pangsa pasar, CAR, dan LDR, dimana pangsa pasar dibagi menjadi tiga komponen yaitu pangsa asset, pangsa dana, dan pangsa kredit. Metode penelitian yang digunakan adalah persamaan regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah pangsa pasar tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan variabel CAR mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas dan LDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Suyono (2005) melakukan penelitian tentang analisis rasio-rasio bank yang berpengaruh terhadap *Return on Asset (ROA)*. Variabel yang digunakan adalah CAR, BOPO, LDR, NIM, NPL, pertumbuhan laba operasi, pertumbuhan kredit dan ROA. Metode penelitian yang digunakan adalah persamaan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio CAR, BOPO, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Untuk NIM, NPL, pertumbuhan laba operasi dan pertumbuhan kredit menunjukkan hasil positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA.

Meydianawathi (2007) menganalisis tentang perilaku penawaran kredit perbankan kepada sector UMKM di Indonesia (2002-2006). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penawaran kredit, DPK, CAR, ROA, NPL. Metode penelitian yang digunakan adalah persamaan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi modal kerja bank umum. NPL berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi modal kerja bank umum.

Oktaviani, Irene Rini Demi Pangestuti (2012) melakukan penelitian dengan judul pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL, dan Jumlah SBI terhadap penyaluran kredit perbankan (Studi Pada Bank Umum *Go Public* di Indonesia Periode 2008-2011). Hasil penelitian yang menggunakan analisis regresi berganda disertai uji asumsi klasik ini terbukti bahwa DPK dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan, sedangkan SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan. Selain itu ROA dan NPL tidak berpengaruh terhadap kredit perbankan. Dari kelima variabel independen, variabel DPK memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap kredit perbankan. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu hanya diperoleh sampel sebanyak 22 bank dikarenakan pada tahun 2008 terdapat krisis keuangan global dan terdapat bank yang tidak memiliki data yang lengkap terutama untuk perhitungan variabel SBI.

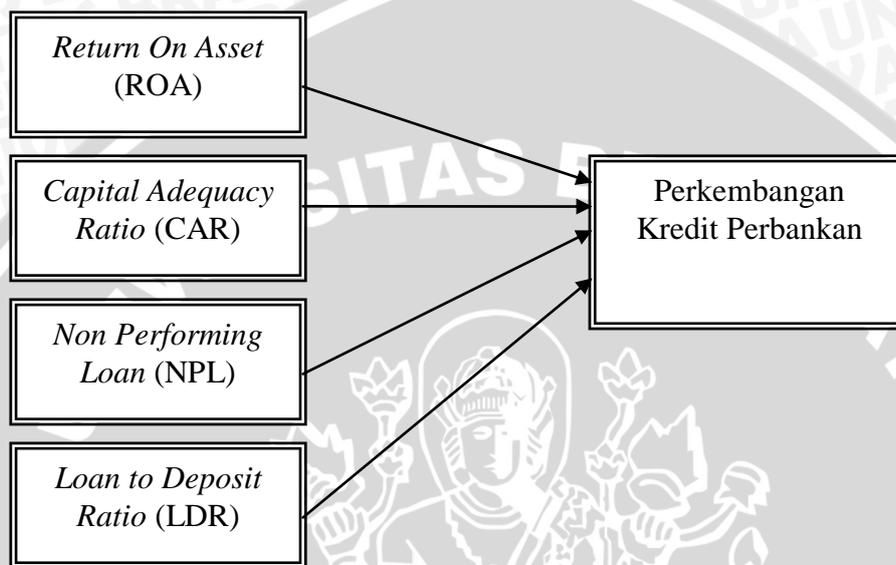
2.3. Kerangka Konsep Penelitian dan Hipotesis

2.3.1. Kerangka Konsep Penelitian

Dari uraian di atas dan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu maka yang menjadi variabel-variabel didalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai variabel *independent* (bebas) dan perkembangan

kredit sebagai variabel *dependent* (variabel terikat). Sehingga kerangka pikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1.
Kerangka Konsep Penelitian



2.3.2. Hipotesis Penelitian

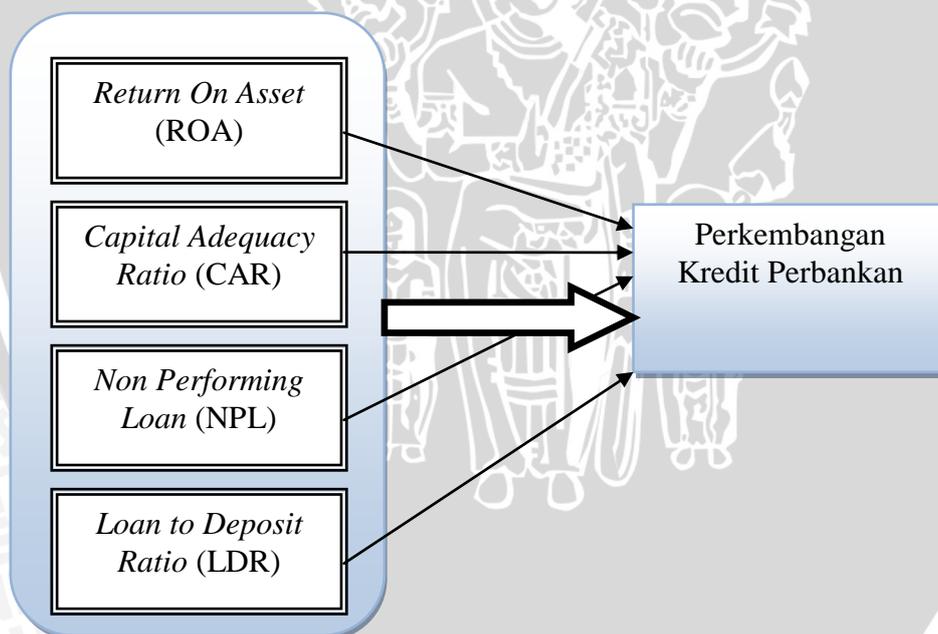
Menurut Sudjana (2001), hipotesis adalah dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Bahwa *Return On Asset (ROA)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kredit perbankan.
2. Bahwa *Return On Asset (ROA)* berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kredit perbankan.

2. Bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh signifikan terhadap perkembangan kredit perbankan.
3. Bahwa *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai pengaruh signifikan terhadap perkembangan kredit perbankan.
4. Bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mempunyai pengaruh signifikan terhadap perkembangan kredit perbankan.

Berdasarkan hipotesis di atas, maka model hipotesis tergambar sebagai berikut:

Gambar 2.2.
Model Hipotesis



Keterangan:

- Secara Parsial
- ⇒ Secara Simultan

